

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam adalah musibah yang sering terjadi di beberapa daerah di Indonesia dan sulit di tebak terjadinya, secara umum bencana alam juga terjadi setiap tahunnya di Indonesia (Muhammad, 2019). Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang di sebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, banjir, gungung meletus, tsunami, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor, Bencana alam dapat mengakibatkan dampak yang merusak pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur dapat mengganggu aktivitas sosial, dampak dalam bidang sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal dan kekacauan komunitas, sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan. Masyarakat dan pemerintah dalam menyikapi korban pasca bencana, cenderung hanya memperhatikan aspek fisik berupa sandang, pangan dan obat-obatan, sedangkan aspek psikososial akibat stres pasca traumatic bencana bila tidak ditangani dengan serius dan profesional maka dapat berlanjut pada permasalahan kejiwaan seperti ansietas.

Trauma adalah kejadian traumatik yang didefinisikan dalam keadaan jiwa dan atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera kejasmanian manusia. Secara umum trauma berarti luka atau kekagetan (syok/shock) penyebab utama trauma adalah peristiwa yang sangat

menekan dan menyebabkan bekas yang mendalam, terjadi secara tiba-tiba, diluar dugaan dan di luar kontrol/kendali masyarakat, bahkan sering kali membahayakan kehidupan atau mengancam jiwa. Peristiwa ini begitu mengejutkan, menyakitkan dan melebihi situasi stres yang kita alami sehari-hari. Peristiwa ini dinamakan peristiwa traumatis (Muhammad, 2019). Bencana meninggalkan dampak psikologis bagi individu yang selamat dan dapat bertahan hidup maupun kehilangan anggota keluarga akibat meninggal dunia. Salah satu masalah psikososial yang terjadi dengan angka insiden kejadian cukup tinggi adalah ansietas (Suwarningsih, 2019)

Trauma pada korban bencana alam tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. agar korban bencana dapat terus melanjutkan kehidupannya secara normal, maka diperlukan terapi trauma/pemulihan trauma (*Trauma Healing*). *Trauma healing* adalah salah satu kebutuhan utama bagi korban bencana. Dengan terapi *trauma healing* diharapkan korban bisa benar-benar sembuh dari traumanya dan dapat menjalani kehidupannya sebagaimana sebelum bencana terjadi (Rahmat *et al.*, 2018). Menurut Prati, Saccinto, Pietrantoni dan Testor (2013) mengatakan bahwa respon ketakutan dan panik akan menurun ketika seseorang telah merasa bahwa dirinya pada situasi yang aman, dimana pada keadaan ini korban bencana mulai mengalami kesedihan, syok dan denial akibat ketidakpastian individu dalam menerima kenyataan akan kehilangan yang terjadi (Prati, G., Saccinto, E., Pietrantoni, L. & Testor, 2013)

Ansietas dapat diartikan sebagai suatu respon perasaan yang tidak terkendali. Ansietas adalah respon terhadap ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, dan samar-samar. Ansietas berbeda dengan rasa takut,

yang merupakan respon dari suatu ancaman yang asalnya diketahui, eksternal, jelas, atau bukan bersifat konflik (Stuart *et al.*, 2016). Ansietas merupakan keadaan emosi dan pengalaman subyektif individu. Keduanya adalah energi dan tidak dapat diamati secara langsung. Seorang perawat menilai pasien ansietas berdasarkan perilaku tertentu. Penting untuk diingat bahwa ansietas adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.

Ansietas adalah dasar kondisi manusia dan memberikan peringatan berharga. Bahkan, kapasitas untuk menjadi ansietas diperlukan untuk bertahan hidup. Selain itu, seseorang dapat tumbuh dari ansietas jika seseorang berhasil berhadapan, berkaitan dengan, dan belajar dari menciptakan pengalaman ansietas (Stuart, 2016).

Gangguan kecemasan merupakan suatu ketakutan yang berlebihan dan sifatnya tidak rasional. Seseorang dikatakan menderita gangguan kecemasan apabila kecemasan ini mengganggu aktivitas dalam kehidupan dari diri individu tersebut, salah satunya yakni gangguan fungsi sosial. Misalnya kecemasan yang berlebihan ini menghambat diri seseorang untuk menjalin hubungan akrab antar individu atau kelompoknya. Penatalaksanaan gangguan cemas menyeluruh terdiri dari non medikamentosa dan medikamentosa. (Humaida *et al.*, 2016)

Gangguan cemas menyeluruh merupakan suatu kondisi umum dengan prevalensi kejadian 3-8%. Lebih sering ditemukan pada perempuan dibanding laki-laki dengan rasio 2:1.5 Prevalensi gangguan panik pertahunnya adalah 1-2%, dengan prevalensi seumur hidup 1,5-3,5%. Onset tersering adalah pada

usia remaja atau pada orang yang berusia pada pertengahan 30 tahun (Humaida *et al.*, 2016).

Pervalensi data di Indonesia tahun 2019 telah terjadi sebanyak 3. 721 bencana yang diantaranya 1.339 puting beliung, 746 kebakaran hutan dan lahan, 757 banjir, 702 tanah longsor dan lainnya sedangkan untuk di Jawa Timur. (Pramardika *et al.*, 2020). Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jember selama tahun 2019 terjadi 286 peristiwa. Dengan rincian peristiwa dan korban bencana sebagai berikut yaitu Banjir (15 kali), Tanah longsor (22 kali), Angin kencang atau Puting beliung (86 kali), kebakaran (67), kebakaran lahan dan hutan (35 kali), kekeringan (39 kali), abrasi (1 kali), dan gempa bumi (21 kali). Dengan jumlah korban bencana mencapai 30 orang, rincian 27 orang terluka dan 3 orang meninggal dunia menurut Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistic BPBD Jember

Menurut studi pendahuluan dilakukan pada BPBD Kabupaten Jember. BPBD Kabupaten Jember memiliki SOP penanganan *Trauma Healing* akan tetapi dalam pelaksanaan lapangan tidak pernah terlaksana dan hanya berfokus kepada evakuasi korban karena belum sama sekali mendapatkan pelatihan tentang *trauma healing anxiety disorder* dengan jumlah anggota 35 orang, maka dengan hal ini peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi *Trauma Healing* Terhadap Kemampuan Penatalaksanaan *Anxiety Disorders* Korban Bencana pada Anggota BPBD Kabupaten Jember”

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Bencana alam adalah musibah yang sering terjadi di beberapa daerah di Indonesia dan sulit di tebak terjadinya, secara umum bencana alam juga terjadi setiap tahunnya di Indonesia. Menurut (Zulch, 2019) setiap bencana khususnya bencana alam memiliki dampak psikologis pada korbannya seperti anak-anak, remaja, ibu hamil, dewasa, lansia serta seserorang dengan keterbatasan fisik (World Health Organization, 2013) *Trauma healing* adalah kejadian traumatik yang didefinisikan dalam keadaan jiwa dan atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera kejasmanian manusia.

Secara umum trauma berarti luka atau kekegetan (syok/shock) penyebab utama trauma adalah peristiwa yang sangat menekan dan menyebabkan bekas yang mendalam, terjadi secara tiba-tiba, diluar dugaan dan di luar kontrol/kendali masyarakat, peran BPBD sendiri tidak menangani *trauma healing* karena belum dibekali pengetahuan tentang Trauma Healing tersebut dan hanya berfokus pada penanganan pertama pada saat bencana maka dari itu di berikan edukasi tentang Trauma healing yang di harapkan bisa di terapkan kepada korban bencana pada warga yang tinggal di daerah rawan bencana

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah kemampuan anggota BPBD Kabupaten Jember dalam menangani *anxiety disorders* korban bencana sebelum Diberikan *Health Education trauma Healing* ?
- b. Bagaimanakah kemampuan anggota BPBD Kabupaten Jember dalam menangani *anxiety disorders* korban bencana setelah diberikan *Health Education trauma healing* ?
- c. Adakah Pengaruh *Health Education trauma healing* terhadap kemampuan penatalaksanaan *Anxiety Disorders* korban bencana pada anggota BPBD Kabupaten Jember ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *health education trauma healing* terhadap kemampuan penatalaksanaan *anxiety disorders* korban bencana pada anggota BPBD kabupaten jember

2. Tujuan Khusus

- a. Kemampuan penatalaksanaan *anxiety disorders* sebelum diberikan *Health Education trauma healing* pada anggota BPBD Kabupaten Jember
- b. Kemampuan penatalaksanaan *anxiety disorders* setelah diberikan *Health Education trauma healing* pada anggota BPBD Kabupaten Jember

- c. Pengaruh *health education trauma healing* terhadap kemampuan penatalaksanaan *anxiety disorders* korban bencana pada anggota BPBD kabupaten jember

D. Manfaat Penelitian

1. Anggota BPBD

- a. Dengan edukasi ini diharapkan anggota BPBD dapat memberikan penatalaksanaan psikologis terhadap korban bencana alam
- b. Mampu bergerak secara mandiri tanpa harus menunggu bantuan tenaga psikologis dari instansi lainnya
- c. Dapat bergerak cepat, tepat, dan bertanggung jawab dalam penatalaksanaan psikologis korban bencana

2. Korban bencana

- a. Korban bencana alam tidak perlu menunggu waktu lama dalam mengatasi masalah psikologis
- b. Dapat manajemen trauma mereka sendiri dalam waktu secepatnya sesuai dengan kondisi mereka masing masing
- c. Sudah memiliki bekal dalam mengatasi kecemasan mereka sendiri

3. Peneliti selanjutnya

- a. Hasil penelitian nantinya menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Dapat menambah wawasan dalam penanganan *anxiety disorder*

4. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang Kegawatdaruratan